Dont hurt my heart Sasuke

by Yami Kizuna

Category: Naruto
Genre: Angst, Tragedy
Language: Indonesian
Characters: Naruto U., Sasuke U.
Status: Completed
Published: 2016-04-22 13:13:09
Updated: 2016-04-22 13:13:09
Packaged: 2016-04-27 13:29:59
Rating: T
Chapters: 1
Words: 8,000
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: SASUNARU!

Dont hurt my heart Sasuke

"Dari mana saja kau?!" bentak Sasuke, sesaat setelah mendapati Naruto pulang ke apartemen mereka. Ini sudah larut malam, dan Naruto sudah pergi sejak pagi tadi entah kemana. Jangankan memberi kabar, meminta izin untuk keluar rumah saja tidak dia lakukan. Dan hal itu tentu saja membuat Sasuke marah.

Bukan karena Sasuke terlalu mencemaskan keadaannya ataupun terlalu mencintai pemuda yang telah ia nikahi dua bulan belakangan ini. Tetapi karena Sasuke tidak ingin pemuda blonde itu mendapatkan kebebasannya lagi setelah apa yang telah di lakukan Naruto kepada adiknya yang telah tiada, Satsuki.

"Ke rumah sakit," sahut Naruto kalem, walau sinar matanya menyiratkan sedikit rasa takut ketika membayangkan hukuman apa yang akan diterimanya dari Sasuke setelah ini. "Aku juga sekalian menjenguk Kaasan di rumah. Beliau seâ€”"

Plak!_

Sasuke tak mengindahkan penjelasannya. Dia sudah terlanjur marah mendengar pembelaan Naruto yang baginya sudah melanggar aturan yang dia buat di rumah ini.

"Kau pergi ke rumah orangtuamu?! Apa saja yang sudah kau adukan pada mereka, hah?!" Tangannya dengan kalap menjambak rambut Naruto yang hanya bisa meringis menahan sakit. "Oh, aku tahuâ€¦ kau pasti sudah merencanakan ini sejak lama kan?"

"Apa maksudmu? â€”Ukh!" Bibir Naruto merintih ketika Sasuke mempererat jambakan di rambutnya.

"Kau ingin lari? Kau ingin terbebas dari sini kan? Kau pikir kau bisa? Kau pikir aku akan membiarkanmu melakukannya?!"

"Aku tidakâ€”"

Bugh!_

Sasuke sudah terlebih dahulu menendang perutnya. Dia bahkan menginjak punggung Naruto lalu menekannya agar menempel pada lantai. "Dengar, Bajingan! Aku tidak akan melepaskanmu sebelum aku memastikan kau hancur! Aku ingin kau menderita, lebih dari apa yang dirasakan oleh adikku dulu!"

"Ka-kau masih saja membahasnya," Napasnya terengah-engah. Rasa sakit di perutnya membuat seluruh isi lambungnya seakan menggelegak naik keatas. "Ituâ€¦ itu sudah lama terjadi, dan aku sudah menjelaskannya padamu bahwa itu bukan salahku. Satsuki yang memutuskan untuk bunuh diri, bukan aku yang membunuhnya."

"TAPI DIA MELAKUKAN SEMUA ITU KARENA KAU TERUS-TERUSAN MENYAKITINYA!" Teriak Sasuke kencang sembari menginjak-injak kuat kepala Naruto yang beradu dengan lantai. "Apa kurangnya adikku sampai kau tidak mau menerimanya, hah? Kenapa kau begitu angkuh, Namikaze Naruto? Kau pikir kau sudah hebat karena telah dikaruniai banyaknya kesempurnaan? Oh, kau benar-benar menjijikan!" hujatnya. Yang sekarang sudah mencengkeram kasar rahang Naruto.

"Aku tidak mencintainya, kenapa kau selalu memaksaku untuk menerimanya?"

"Itu hanya alasanmu saja! Kau adalah makhluk paling angkuh yang pernah ku kenal. KAU MEMUAKAN!"

"ITU KARENA AKU HANYA MENCINTAIMU, TEME! Sejak dulu aku mencintaimu, bukan Satsukiâ€¦," Suara lantang Naruto perlahan melirih disertai rasa kebas di hatinya yang retak. Sasuke tidak pernah menyadarinya. Pemuda itu hanya memperhatikan apa yang dia lakukan pada adik semata wayangnya, bukan apa yang ia korbankan untuk Sasuke.

"Kau mencintaiku, heh?" tanya Sasuke dengan raut terhibur dan senyum miring sekejam iblis. "Jadi kau mencintaiku? Hahaha! Baguslah! Kalau begitu akan lebih mudah membuatmu menderita dan hancur, keparat!" Sasuke mencekik leher Naruto yang hanya bisa meronta lemah di bawah kungkungannya.

"Sasshukkehhâ€¦ Uhuk!" Naruto terbatuk-batuk keras setelah Sasuke melepaskan cekikannya. Kepalanya kembali didongakan paksa lewat jambakan kasar di rambutnya. "Le-Lepasâ€¦ sakitâ€¦ Sasuke."

"Sudah ku katakan aku tidak akan melepaskanmu sebelum kau hancur, Naruto!" katanya geram. Sasuke mulai menarik paksa tangan Naruto untuk berdiri, kemudian menyeretnya masuk ke dalam kamar.

"Kauâ€¦ kau sudah â€”Ugh! Menghancurkankuâ€¦ dan k-kau sudahâ€¦ me-membuatku sangat me-menderiâ€¦ta."

"Kau pikir semuanya cukup sampai disini saja?" Sasuke membanting tubuh kurus Naruto menghantam kasur miliknya. "Hal ini bahkan belum cukup untuk membayar airmata adikku, airmata Satsuki."

Naruto merasakan perih pada punggung dan paha dalamnya yang dipecut oleh Sasuke menggunakan ikat pinggang. Sewaktu ia berbalik badan bermaksud menghentikan pecutan itu, tiba-tiba benda tajam nan dingin menggores dalam pipi sebelah kirinya yang bergaris kumis kucing.

"Aaaargh!" Naruto menjerit kesakitan. Tangannya menutupi luka yang meneteskan darah dari pipinya. Sementara matanya memandang horror sosok Sasuke yang sedang tersenyum iblis memegang sebilah pisau yang telah terlumuri darah Naruto.

"Kita lihat. Apakah Tuan Muda Namikaze yang bodoh ini masih bisa sombong setelah wajahnya ku rusak?"

"Janganâ€¦," Naruto menarik tubuhnya menjauhi Sasuke. Dia menggeleng kuat. Ketakutan yang menyebabkan seluruh persendiannya gemetar membuatnya tampak lemah di mata onyx sang raven.

"Jangan? Apakah kau memberikan Satsuki kesempatan setelah melihat dia mengiba di bawah kakimu untuk tidak menolaknya? Tidak kan? Kau mengabaikan permohonannya kan? Benar begitu kan, Naruto?" Nada geraman dan mata onyx yang memicing tajam menambah rasa takut yang membuncah di hati Naruto.

"Aku tidak mengabaikannya," bantah Naruto serak. "Aku mengatakan maaf berkali-kali sebelum meninggalkannya. Tapi dia terus memaksaku, lalu mengancam akan bunuh diri."

"DAN KAU MEMANG SUDAH MEMBUATNYA MELAKUKAN HAL ITU, BRENGSEK!" Sasuke dengan wajah kesetanan menyabetkan pisau itu kesembarang arah, menyebabkan getaran di tubuh Naruto semakin tampak jelas.

"Maafkan akuâ€¦," Runtuh sudah pertahanan diri Naruto. Dia sangat tertekan, juga ketakutan, melihat Sasuke yang lagi-lagi kalap seperti ini. Airmata telah mengalir deras dari kelopak matanya. "Jangan bunuh aku."

"Apa dengan membunuhmu masalah akan selesai begitu saja? Tidak bodoh!" raungnya, "Aku tidak akan membunuhmu sebelum kau hancur sehancur-hancurnya!" Sasuke kembali menyayat kulit wajah Naruto dan memukul perut juga dadanya agar tidak melawan kekuatannya. Sementara Naruto hanya bisa pasrah. Dia terlalu mencintai pemuda raven itu melebihi apapun. Walaupun Sasuke selalu menyiksanya seperti ini, rasa cinta Naruto justru malah semakin besar untuknya.

Dulu ia memang mengakui kesalahannya. Naruto sudah membuat Satsuki, adik Sasuke, menderita. Gadis itu sangat mencintainya tetapi Naruto tidak bisa menerima perasaan Satsuki. Ia adalah gay, dan Naruto sudah terlanjur mencintai Sasuke ketika kedua keluarganya dipertemukan dalam suatu acara bisnis. Sejak pertama kali melihatnya, Naruto sudah tahu kalau dirinya akan jatuh begitu dalam pada pesona Sasuke.

Pemuda raven itu memang sangat tampan. Dia memiliki sesuatu yang kuat sebagai daya tariknya di mata para wanita. Pemuda itu memiliki sepasang mata hitam yang tajam, rahang yang tegas, bibir tipis yang seksi, tubuh atletis dengan otot dada dan perut yang tercetak jelas di balik pakaiannya.

Naruto benar-benar terperangkap sehingga ia tidak bisa menerima

perasaan Satsuki yang ia yakini tulus mencintainya. Sampai kejadian mengenaskan itu terjadi. Satsuki dikabarkan bunuh diri di dalam bathtube kamar mandinya. Gadis itu menenggak puluhan obat tidur lalu menenggelamkan dirinya di dalam kubangan air. Sewaktu Sasuke hendak membangunkan sang adik untuk berangkat kuliah, betapa histerisnya dia mendapati adik tersayangnya telah terbujur kaku di dalam bathtube. Sasuke berteriak sekeras-kerasnya, meraung-raung, mengguncang tubuh dingin adiknya, dan ia bersumpah akan membalas Namikaze Naruto dengan kedua tangannya sendiri.

Sasuke tahu penyebab meninggalnya sang adik karena ia tak kuasa menahan sakit akibat penolakan yang selalu dilakukan Naruto terhadap dirinya. Dan Sasuke juga sempat membaca segala curahan hati sang adik melalui buku harian miliknya, karena itulah tekadnya untuk balas dendam begitu kuat. Hingga ia mendengar rencana perjodohan antara dirinya dan Naruto lewat mulut ayahnya, Fugaku, dan mulut pria yang saat ini menjadi mertuanya, Minato.

Tak ada hal lain yang membuat Sasuke menerima perjodohan itu selain untuk membalas dendam. Ia telah bersumpah akan membuat Naruto mengemis maaf di bawah kakinya lalu menghancurkannya sampai kedasar hatinya. Membuat pria itu menderita, hancur, dan kemudian menyusul jejak adiknya untuk bunuh diri karena tak kuasa menahan rasa sakit akibat penyiksaan batin maupun fisik yang di berikan Sasuke selama lebih dari dua bulan ini.

Perhatian Sasuke kembali terfokus pada keadaan Naruto yang begitu mengenaskan. Ia baru saja menyiksa raga pucat itu lagi untuk yang kesekian kalinya. Sasuke tertawa puas meskipun di sisi hati kecilnya ia merasa kasihan dengan pemuda itu. Naruto sudah terkulai tanpa daya, seluruh pakaiannya telah tanggal dan rusak menjadi potongan kain yang tidak lagi berguna. Di sekujur tubuh berkulit tan itu terdapat memar dan hasil kekerasan fisik yang di lakukan oleh Sasuke. Dan dengan gamblangnya, Sasuke menendang tubuh lemah Naruto sampai terjatuh dari atas kasur menghantam dinginnya lantai kamar mereka.

"Kau mengotori tempat tidurku, dasar brengsek!" dengus Sasuke penuh kekejaman. Ia tidak peduli pada rintihan lemah Naruto dan juga suara isakan samar dari mulut pemuda itu. Yang Sasuke pikirkan hanyalah rasa kantuknya yang sudah mulai menyerang kedua matanya.

Dia membiarkan Naruto yang tidur meringkuk diatas lantai dengan keadaan tubuh yang penuh memar dan telanjang. Sasuke bahkan tidak akan segan melempar apapun untuk menambah koleksi memar itu, jika ia merasa tidurnya di ganggu oleh suara rintihan pilu Naruto.

Sejak awal ia memang tidak memiliki perasaan apapun padanya. Sasuke bukan seorang gay, dia penyuka wanita cantik dan berdada besar, dan dia adalah seorang straight sejati. Rencana perjodohan konyol ini seharusnya milik Satsuki, dialah yang paling pantas mendapatkan kebahagiaan, bukan pemuda sombong macam Naruto. Memikirkan rasa cinta yang tadi di ucapkan pemuda blonde itu saja sudah membuat Sasuke jijik setengah mati, apalagi membayangkan harus hidup normal layaknya pasangan gay pada umumnya. Itu benar-benar menggelikan!

.

Pagi ini Naruto terlihat sangat buruk dengan kondisi tubuhnya yang penuh luka dan memar. Tapi ia tetap memaksakan dirinya untuk memasak,

menyiapkan sarapan untuk Sasuke yang sebentar lagi akan pergi ke kantor.

"Apakah yang seperti ini kau sebut kopi?! Rasanya seperti air kubangan, apa kau ingin meracuniku, sialan!" Sasuke membanting cangkir kopi panas itu sampai menghantam dada Naruto, menyebabkan cairan itu sedikit melukai kulit tubuhnya yang penuh memar.

"Maaf," ucapnya sambil meringis kesakitan. Naruto memungut pecahan cangkir yang beradu menghantam lantai, kemudian membersihkan tumpahan kopi itu sampai benar-benar bersih.

"Makanan ini juga tidak enak!" bentaknya kasar yang lagi-lagi melempar piring-piring berisi makanan kearah Naruto.

Sabar.

Hanya itu yang bisa Naruto lakukan untuk menghadapi tabiat Sasuke yang suka sekali menyiksanya. "Lidahku sedang tidak bisa berfungsi mengecap rasa. Jadi akuâ€”"

"Alasan!" Sasuke melayangkan sebuah tendangan menyakitkan di ulu hatinya. "Bilang saja kau ingin membalas dendam padaku iya kan?!"

Naruto tidak membantah ucapan itu dan lebih memilih mengusap dadanya yang sakit dan kebas akibat tendangan itu. Bukan karena Naruto memang berniat balas dendam, tapi kenyataannya, siksaan yang di berikan Sasuke semalam benar-benar membuat lidahnya mati rasa. Tak hanya tubuhnya yang terluka, tapi gusi sampai mulutnya juga di penuhi darah malam tadi. Lagipula tak ada sedikitpun niat balas dendam di hati Naruto.

"Berikan ponselmu!" titah Sasuke. Naruto hanya menurut dengan memberikan ponselnya tanpa berniat membantah apapun yang di katakan Sasuke.

Setelahnya apa yang ia bayangkan benar-benar terjadi. Sasuke melepas batrai dan sim card yang ada di ponsel itu kemudian membanting semuanya kearah lantai. Kini ponsel itu rusak, dan Naruto takkan bisa lagi menghubungi sanak keluarganya tanpa seizin Sasuke. Tentu saja, karena telepon rumah juga sudah tidak berfungsi, dan Sasuke tadi juga mengatakan akan mengunci pintu keluar setelah ia berangkat kerja nanti. Naruto akan terjebak di rumah ini setiap harinya, meski sebelum kejadian inipun Naruto selalu berada 24 jam di dalam rumah, pengecualian untuk hari kemarin karena Naruto memang benar-benar pergi ke rumah sakit, lalu sepulangnya ia dari sana, Naruto mendapatkan telepon dari kakaknya, Kyuubi, yang mengabarkan kalau ibu mereka sedang jatuh sakit.

"Cepat bereskan kekacauan ini, jangan hanya melamun, brengsek!" Lagi-lagi pukulan menyakitkan melayang kearah tubuhnya. Kali ini Naruto tak sempat menahan jeritannya yang membuat sudut bibir Sasuke menyeringai penuh kepuasan.

.

Menjelang larut malam, Sasuke belum pulang dari kantor seperti biasanya. Ini sudah hampir pukul 11 malam, seharusnya 2 jam yang lalu Sasuke sudah tiba. Naruto nyaris menguap lebar kalau ia tidak ingat

kedua pipinya membengkak akibat luka sayatan yang di berikan Sasuke malam lalu, lagipula tanpa ia mengingatnyapun luka itu akan selalu sakit jika ia menggerakan otot wajahnya meski hanya sesenti.

Bunyi putaran kunci dua kali di pintu depan adalah tanda bahwa suami yang sejak tadi Naruto tunggu akhirnya telah pulang. Tangan-tangan kurus Naruto dengan lihai menata makanan yang memang sudah tertata rapi diatas meja. Dia hanya ingin memastikan kalau semuanya masih sempurna dan layak untuk di makan oleh Sasuke meski makanan itu sudah mendingin.

"O-Okaeriâ€¦ Sasu-ke?" Nada antusias yang penuh keterbataan itu menggantung di udara. Naruto mengatupkan bibirnya rapat-rapat saat menyadari kalau sang suami ravennya tidak pulang sendirian, melainkan bersama seorang wanita berambut merah muda.

"U-Um maafâ€¦ aku tidak tahu kalau Naruto-sama juga ada disini," kata si wanita tak enak hati. Mata emeraldnya melirik Sasuke yang tampak tak mempedulikan kehadiran Naruto. Dengan santainya Sasuke melepaskan jas serta dasi yang dia pakai lalu melemparkannya begitu saja ke wajah Naruto.

"Taruh itu di keranjang pakaian kotor!" bentak Sasuke, sehingga Naruto langsung tersentak dan buru-buru berlari ke ruang belakang tempat penyimpanan pakaian kotor beserta tempat dirinya biasa mencuci pakaian mereka.

"Aku sungguh tidak enak pada Naruto-sama. Apa sebaiknya aku pulang saja?" tanya si wanita itu dengan wajah sungkan nan polos.

"Kenapa kau harus pulang? Abaikan saja keberadaannya disini, Sakura. Dia itu tidak penting. Tidak perlu kau risaukan."

"Tapiâ€¦ Tapi Naruto-sama itu kanâ€”"

"Ssstt, aku hanya butuh kau. Bukankah kau sudah berjanji akan menemaniku malam ini, Sakura?"

"I-Ituâ€¦ Tapi bagaimana dengan Naruto-sama?" Mata Sakura terpejam saat merasakan hidung mancung Sasuke menyentuh urat nadi di lehernya kemudian mengendus aroma tubuhnya dengan gerakan seduktif. Wanita itu tidak sepenuhnya menolak, dia bahkan seperti tidak mempedulikan Naruto mendengar semua percakapan itu. Semua yang ia katakan semata-mata hanya sekedar basa-basi saja.

"Bagaimana kalau kita lanjutkan di kamar? Adik kecilku sudah lapar, Nona manis."

Rayuan maut Sasuke rupanya begitu ampuh menjerat wanita yang tidak lain adalah pewaris tunggal perusahaan Haruno yang bergerak di bidang Fashion.

Naruto tentu saja mengenal wanita itu, karena dulu iapun pernah bekerjasama dengan perusahaan Sakura bahkan sampai sekarang perusahaan mereka masih terikat kontrak kerjasama itu untuk beberapa tahun ke depan.

Perhatian Naruto sempat berpapasan dengan Sasuke yang meliriknya dengan sinis. Bunyi pintu kamar yang di banting adalah tanda kalau Sasuke sedang tidak ingin di ganggu olehnya. Mungkin malam ini Naruto

sedikit lebih beruntung karena bisa tidur diatas sofa bukan lagi lantai kamar yang dingin.

Tak lama setelah kedua orang itu masuk ke dalam, suara erangan dan kecupan basah yang tampak di sengaja, memenuhi indera pendengaran Naruto. Pemuda manis itu mencoba untuk sabar dan bersikap kuat, meskipun hatinya saat ini tengah menjerit keras karena merasa terlalu sakit. Serpihan yang ditinggalkan oleh Sasuke, rupanya telah berubah menjadi abu.

Apakah ia memang pantas mendapatkan semua ini?

Apakah dosanya terlalu besar sampai-sampai Sasuke memperlakukannya seperti ini?

Naruto hanya manusia biasa yang juga bisa merasakan cinta dan sakit. Ia tak bisa memaksakan dirinya untuk mencintai orang lain selain Sasuke. Seharusnya Sasuke tahu itu. Bukannya berpura-pura menerima pernikahan ini lalu menghancurkannya sampai berkeping-keping.

Kedua tangan Naruto mengepal erat sembari menahan getaran ngilu di sekujur hatinya yang telah berlubang. Ia tidak akan menyesali, mengapa ia bisa jatuh cinta pada pemuda itu. Walau dirinya sendiri masih saja bingung, apa sebenarnya yang ia harapkan dari pria kejam itu sampai membuatnya bertahan sejauh ini.

Perlahan, tanpa bisa ia tahan, tubuhnya roboh begitu saja. Naruto menutup kedua telinganya rapat-rapat saat suara erangan menjijikan itu berubah menjadi desahan penuh napsu dan kepuasan.

.

Setelah kejadian malam itu Sasuke semakin sering membawa pulang wanita-wanita cantik yang ia kenal hanya untuk melakukan seks bebas di rumahnya. Selain hal itu bisa memuaskan napsunya, Sasuke juga ingin menyiksa Naruto lebih berat lagi. Ia tahu pemuda blonde itu selalu cemburu saat ia menyentuh para wanita simpanannya itu tepat di depan matanya. Namun, Naruto tak pernah mengatakan apapun dan berusaha bersikap biasa saja dengan menyiapkan segala urusan kantor beserta sarapan untuk Sasuke pada pagi harinya. Bahkan ia juga membiarkan wanita yang di bawa oleh Sasuke turut mencicipi rasa masakannya.

Naruto pernah terpikir untuk menyerah. Ia ingin kembali saja ke rumah orangtuanya, bercerai dengan Sasuke, kemudian menata hidup barunya yang mungkin sudah terlanjur hancur. Akan tetapi, Sasuke selalu memukulinya jika Naruto membahas hal itu. Dia bahkan tak segan memasung Naruto di gudang apartemennya ketika ia mendapati sikap aneh Naruto yang seperti ingin kabur diam-diam.

"Sasukeâ€¦," panggil Naruto halus sesaat setelah dirinya dibebaskan dari gudang.

Sasuke berlagak tidak mendengarnya. Pria itu menyibukan diri di depan gadget miliknya dan berusaha mengabaikan Naruto yang berjalan terpincang-pincang kearahnya.

"Bisakahâ€¦ kau tidakâ€¦ membawa wanita-wanitamu malam ini? Ha-Hanya malam ini saja," pinta Naruto takut-takut ketika melihat Sasuke mulai mendelik sangar padanya. "Ak-Aku hanya takutâ€¦ Kalau suatu saat

keluarga kita melihat kau keluar apartemen ini bersama dengan wanita itâ€”"

"TUTUP MULUTMU!" Sasuke bangkit dari posisi duduknya kemudian menggebrak keras meja makan apartemennya. "Kau pikir dirimu ini siapa? Berani-beraninya memerintahku."

"Aku tidak bermaksud memerintahâ€”"

"DIAM!" Dia menyalak lagi sampai menyebabkan Naruto mundur satu langkah ke belakang karena terlalu kaget. "Dengar ya. Aku menikahimu hanya untuk membuatmu menderita, untuk membalas dendam padamu, jadi kau tidak perlu berpikiran kau pantas mengurusi urusan pribadiku," Jari telunjuk Sasuke mendorong kening Naruto kuat-kuat. "Kau bukan siapa-siapa. Hanya makhluk homo menjijikan. Aku ini normal. Mana sudi aku menganggapmu sebagai pasangan hidupku. Oh astagaâ€¦ seharusnya kau berkaca, Usuratonkachi. Lihat wajahmu sudah seperti apa sekarang. Kau bukan lagi Tuan Muda Namikaze yang diagung-agungkan semua orang, kau itu sekarang hanya sampah di rumahku. Mengerti?!"

Sasuke berniat meninggalkan Naruto, sebelum ia merasakan sebuah genggaman di lengan kirinya, dan itu berasal dari Naruto. Dengan kasar ia menepis sentuhan itu kemudian mendorong kuat tubuh kurus Naruto sampai terjatuh.

"Sudah ku katakan aku ini jijik padamu. Jangan menyentuhku lagi, brengsek!" Ia menendang kaki Naruto dan hampir saja meludahi wajah memuakan itu kalau saja ponselnya tidak bergetar di saku celananya.

Sasuke mengecek isi pesan yang tertera di layar ponselnya, kemudian memasukannya kembali ke dalam saku celana. Ia melayangkan tatapan kebenciannya pada Naruto dan berniat untuk menendang tubuhnya lagi.

"Jangan tendang perutku," iba Naruto. Menghalangi perutnya yang sedikit membuncit dengan kedua tangan.

"Kenapa? Memarmu sudah bertumpuk disana, heh?" ejek Sasuke keji.

"Apa yang kau inginkan agar kau puas Sasuke?"

Mata onyx Sasuke memicing tajam ketika mendengar pertanyaan konyol itu.

"Tentu sajaâ€¦," Suaranya menggeram rendah. Gigi-gigi dalam mulutnya bergemelutuk seperti menahan amarah yang hampir meledak-ledak. "Jika kau bisa menghidupkan adikku dan menarik semua ucapan sombongmu waktu itu, aku akan puas, bajingan!"

"Aku tidak berkata hal-hal buruk pada Satsuki. Berapa kali aku harus menjelaskannya padamu?" kata Naruto lelah. "Apa semua hal di dunia ini harus kau paksakan sesuai kehendakmu? Jika aku menerima Satsuki dia hanya akan menderita bersamaku."

"Oh, kau ingin menyiksa adikku seperti apa yang ku lakukan padamu, begitu?!"

"Bu-Bukan itu maksudku â€”Ouch! â€”He-Hentikan Sasukeâ€¦ Ah! Sakit.

Jangan tendang perutkuâ€¦ ku mohonâ€¦."

"Pria sombong sepertimu memang pantas mendapatkan ini!" Sasuke menjambak kuat rambut Naruto kemudian menyeretnya masuk ke dalam kamar mandi. Ia menghempaskan tubuh itu, menghantamkan kepalanya pada dinding marmer, kemudian menendangi kedua kakinya tanpa perasaan.

"Sa-Sakit! Hentikan!"

Sasuke meraih alat shower yang tergantung diatas dinding kamar mandi kemudian memutar pengatur suhu airnya menjadi panas. Dia tertawa setan ketika melihat tatapan memelas Naruto kepadanya. Pria manis itu menggeleng sambil terus mengiba di bawah kakinya.

"Kau ingin mandi, Dobe? Ah, ya, tentu sajaâ€¦ tubuhmu bau sampah kan?" Dia tertawa lagi sambil mengarahkan kucuran air panas itu ke tubuh dan kepala Naruto.

"Aaargh! Panas! Ampun Sasuke! Aaaargh!" jeritan mengilukan Naruto menggema di ruangan persegi itu. Kaki dan tangannya bergerak panik, merasakan kulit tubuhnya melepuh dan ada yang sudah mengelupas memperlihatkan dagingnya yang berwarna merah. "Ampuuun!" Naruto mengejang penuh penderitaan dan dia terkulai lemah dengan sekujur tubuhnya yang hampir melepuh tersiram air panas.

"Cih!" Sasuke membanting alat shower itu kasar kearah lantai. Dia tersenyum puas melihat Naruto yang merintih kesakitan sembari menangis terisak. Beberapa lebam dan luka yang hampir mengering di tubuhnya mulai berdarah lagi dan itu semua akibat kekejaman dari Sasuke kepadanya.

"Tolongâ€¦ kali ini saja Sasukeâ€¦ tolong akuâ€¦," Tangan Naruto menggapai-gapai sosok Sasuke yang telah berlalu meninggalkannya. Dia menangis pilu. Hidup dan tubuhnya sudah di hancurkan oleh pemuda raven itu. Lihat saja dirinya sekarang. Benar-benar menyedihkan. Wajahnya di hiasi ruam dan juga luka sayatan, tubuhnya kurus kering, banyak lebam dan luka yang membengkak, dan dia sekarang juga sedang mengandung darah daging Sasuke.

Naruto sudah mengetahui perihal kehamilannya sejak 2 bulan yang lalu, sewaktu Sasuke memarahinya karena ketahuan pergi tanpa izin untuk menjenguk ibunya. Sebelum Naruto menjenguk sang ibu, ia menyempatkan dirinya pergi ke rumah sakit. Naruto hanya ingin tahu ada apa dengan tubuhnya. Lalu kabar membahagiakan sekaligus mencengangkan itu keluar dari mulut salah satu dokter di rumah sakit itu.

Sejak dulu keluarganya memang selalu mengatakan kalau dirinya sangat spesial. Naruto awalnya tidak tahu kalau saja ibunya tidak menjelaskan semuanya ketika ia jatuh sakit sampai dirawat secara intensif selama berbulan-bulan. Dokter mengatakan kalau di perut Naruto terdapat rahim seperti halnya wanita. Naruto tidak akan bisa menikah dengan wanita karena ia takkan bisa menghasilkan anak di rahim wanita itu, sebagai gantinya ia yang akan menghasilkan keturunan jika menikah dengan laki-laki. Untuk alasan itulah ia menolak cinta Satsuki. Selain karena ia tidak mencintainya, Naruto juga tak ingin hidup Satsuki menderita.

Awalnya rencana perjodohan ini akan di lakukan antara Naruto dan Satsuki, tetapi karena Minato sudah terlebih dahulu menjelaskan

perihal keanehan anaknya itu, akhirnya Fugaku, yang sekarang menjadi mertuanya, mengubah rencana perjodohan itu menjadi kepada Naruto dan Sasuke. Selain hubungan bisnis mereka tetap terjaga, Naruto bisa menghasilkan penerus untuk mereka. Karena itulah sewaktu Satsuki dinyatakan bunuh diri, kedua orangtua gadis itu tidak menyalahkan Naruto, karena mereka tahu penyebab Satsuki bunuh diri bukan lantaran cintanya di tolak oleh Naruto, melainkan karena kakaknyalah yang akan di jodohkan dengan Naruto bukan dirinya. Satsuki merasa kalah telak, dan ia seperti tak memiliki harapan lagi untuk menggapai kebahagiaannya.

Sasuke memang tidak tahu karena semua hal itu dirahasiakan oleh kedua belah pihak keluarga. Naruto sendiri pun tidak tahu mengenai kebenaran itu. Ia justru dijadikan korban bulan-bulanan Sasuke atas kesalahan yang tidak pernah ia lakukan, dan memang sejak awalpun Naruto tidak salah. Hanya saja keadaan yang membuat segalanya tampak rumit.

Lalu soal kehamilan Naruto. Sasuke memang sering menghinanya, mengatainya ini-itu dengan kalimat-kalimat yang menyakitkan, tapi meski begitu Sasuke pernah menyentuh tubuhnya.

Saat itu Sasuke sedang mabuk, dan dia langsung menyiksa Naruto yang pada saat itu sedang menanti kepulangannya di ruang tamu. Sasuke juga menyeret Naruto ke kamar lalu kembali menyiksa pemuda itu sembari berkata mengejek, "Bagaimana caranya spesiesmu itu berhubungan badan?" Dan Sasuke kemudian melucuti seluruh pakaian Naruto kemudian mengikat kedua tangannya diatas kepala. "Kau bahkan tidak memiliki lubang," ejeknya lagi. Sasuke membuka paksa pertahanan Sasuke kemudian menyeringai keji. "Apakah lewat sini? Oh yeah, tentu saja. Makhluk menjijikan seperti kalian pasti berhubungan lewat organ kotor," cibirnya sembari menunjuk kasar anus Naruto.

Setelahnya Sasuke melesakan miliknya dengan cara yang kasar pula. Sampai Naruto menjerit kesakitan karena lubangnya di bobol paksa. Ia sama sekali tidak merasakan kenikmatan. Sasuke melakukan itu atas dasar penyiksaan dan dia hanya ingin menyakiti Naruto saja. Terbukti setelah Sasuke memperkosa anusnya, ia turut memasukan benda-benda padat lainnya untuk mengorek lubang anal Naruto sampai cidera. Lalu setelah itu ia tertawa puas bagaikan iblis.

Naruto masih terisak di dalam kamar mandi ketika ia mengingat semua kejadian itu. Perlahan ia mencoba untuk merangkak, menggerakan otot-otot tubuhnya yang terasa perih dan sakit. Sejujurnya ia ingin sekali terbebas dari penderitaan ini, tapi kalau ia lakukan, lalu bagaimana dengan nasib anak yang di kandungnya ini?

Naruto merasa wajib melahirkan anak ini ke dunia karena bayinya tidaklah bersalah. Anak itu berhak untuk hidup. Berhak untuk merasakan indahnya dunia, berbahagia, melihat kedua orangtuanya yang mungkin tidak akan pernah bisa bersama, lalu merasakan bagaimana jatuh cinta ketika sudah dewasa nanti. Naruto selalu berharap, permintaannya hanya satu, semoga anaknya kelak tidak bodoh dengan mencintai orang yang salah sampai membuat hidupnya menderita. Seperti apa yang di rasakan Naruto sekarang ini.

.

Sepulangnya Sasuke dari kantor. Ia mendapati ruang depan apartemennya gelap. Bekas piring-piring kotor tadi pagipun masih berada di bak

pencucian. Setelah seharian bekerja, ia harus melihat pemandangan seperti ini di rumahnya. Memangnya apa saja yang di lakukan Naruto sampai seluruh ruangan masih terlihat berantakan seperti ini.

"Naruto!" Sasuke berteriak murka, tapi selama semenit ia menunggu tak ada tanda-tanda kehadiran si blonde. "Hei, Dobe, dimana kau?!"

Seluruh ruangan di periksa oleh Sasuke, dan dia menemukan Naruto terbujur lemah di pojok kamar dengan tubuh meringkuk gemetaran di atas lantai.

Dia menyeringai, menggerakan sebelah kakinya untuk membalik tubuh Naruto yang sedang membelakangi dirinya.

"Sasukeâ€¦," panggil Naruto serak. Bekas penyiksaan pagi tadi masih terlihat jelas di sekujur kulitnya. "Aku sakit, Sasuke."

Pria raven itu malah mendecih. Dengan enggan dia meletakan punggung tangannya di depan kening Naruto. Panas. Suhu tubuh lelaki blonde itu sangat panas. Ia bahkan bisa mendengar suara napas yang tersenggal putus-putus dari lubang hidungnya.

"Menyusahkan!" dengus Sasuke yang kali ini mencoba berbaik hati untuk memapahnya ke atas kasur.

"Terima kasihâ€¦," Naruto tersenyum tulus, namun Sasuke malah terkekeh mengejek dirinya.

"Kau pikir aku berbaik hati melakukan ini karena aku kasihan padamu? Jangan melambung terlalu tinggi, Namikazeâ€¦ Kau tahu rasanya jatuh seperti apa kan?"

"Aku tahuâ€¦ Tapi aku tetap berterima kasih padamu."

"Cih!" Sasuke ingin sekali memukuli wajah menyebalkan itu kalau saja ia tidak melihat ada sesuatu yang aneh dengan tubuh Naruto. Ia bahkan baru sadar kalau perut Naruto sedikit lebih buncit, dan pria blonde itu tampak selalu bahagia ketika mengusap-usap perutnya.

"Aku ingin mengatakan ini padamu sejak lama. Alasanku pergi ke rumah sakit dua bulan lalu, karena aku merasakan ada yang aneh dengan tubuhku. Dokter mengatakan sesuatu yang membuatku terkejut tapi juga senang. Dia mengatakan kalau aku hamil, dan ini anakmu Sasuke."

"A-Apa?"

"Dan setelahnya aku menjenguk Kaasan yang di kabarkan Niisan sedang sakit. Lalu Kaasan juga mengatakan kalau aku memang seâ€”"

"Tunggu dulu! Kau sedang membual atau apa?" sela Sasuke. Wajahnya meringis antara jijik dan tak percaya. "Kau hamil? Bagaimana mungkin aku mempercayai seorang pria dapat hamil," Dia tertawa mengejek namun sorot matanya seperti ingin menguliti tubuh Naruto.

"Tapi aku memangâ€”"

"Diam! Bagaimana mungkin itu bisa terjadi?! Aku tidak pernah

menyentuhmu dan kau adalah laki-laki!"

"Kau pernah menyentuhku."

"Tidak! Kalau yang kau maksud adalah perbuatanku ketika sedang mabuk, itu tidak termasuk dalam kategori menyentuh. Ini sama sekali tidak masuk di akal!"

"Tapi ini anakmu," Naruto terus berusaha meyakinkan Sasuke, tak peduli meskipun dadanya sudah sangat sesak karena nada pembantahan yang terlontar dari mulut Sasuke.

"Sudah ku katakan jangan membual! Bisa saja kau melakukannya dengan orang lain sebelum kita di jodohkan. Kau itu homo! Jadi itu mungkin saja kan?"

"Apa bedanya dengan status homo dan tidak, Sasuke? Aku mungkin memang menjijikan di matamu tapi aku juga manusia."

"Kalau kau manusia, tidak mungkin kau bisa hamil padahal kau itu laki-laki!"

Naruto kehabisan akal untuk meyakinkan Sasuke. Padahal seingatnya teman Sasuke juga ada yang gay namanya Shikamaru, dia bahkan sudah menikah dengan temannya yang bernama Kiba dari klan Inuzuka. Selain itu ada juga Neji dan Gaara, Iruka pamannya dengan Kakashi, dan masih banyak lagi. Tapi kenapa Sasuke bersikap biasa saja terhadap mereka, namun ia selalu bersikap seolah dirinya jijik pada Naruto. Oh ya, dia lupa kalau mereka tidak bisa hamil seperti dirinya.

"Anak itu pasti anak pembawa bencana. Dia akan lahir dari rahim seorang homoseksual," Sasuke menghujat sembari tersenyum miring. "Bisa kau bayangkan masa depannya seperti apa? Sudah pasti akan rusak seperti orang yang melahirkannya!"

Naruto terisak pedih. Kalimat itu benar-benar menambah goresan yang bersarang di hatinya. Dia terus mengusap perutnya, melantunkan doa dalam hati, semoga saja anaknya kelak mendapatkan masa depan yang cerah, juga kehidupan yang bahagia tidak seperti dirinya. Lebih tepatnya setelah ia menikah dengan Sasuke.

"Kau boleh menghinaku, boleh membenciku, bahkan boleh menyiksaku. Tapi, jangan lakukan semua hal itu pada anak kita."

"Dia bukan anakku!" jerit Sasuke kalap.

"Kalau kau tidak mau mengakuinyaâ€¦ tidak apa-apa. Aku akan membesarkan anak ini seorang diri. Kau tidak perlu khawatirâ€¦ aku tidak akan membebanimu."

Sasuke menaikan sebelah alisnya, menatap tajam Naruto yang selalu menangis setelah ia menyakitinya. Sasuke tak ingin peduli, ia takkan tertipu oleh airmata palsu seperti itu. "Terserah!"

.

Keesokan harinya, Sasuke semakin menjadi-jadi saja. Rupanya ia memiliki hubungan serius dengan Sakura dibanding wanita-wanita cantik lainnya yang sering ia kencani. Sasuke berani membawa wanita itu untuk menginap selama dua hari di apartemennya. Dia sampai mengusir

Naruto ke gudang ketika ingin tidur di kamar itu bersama Sakura.

Keadaan Naruto yang masih terlihat lemah dan sakit, lagi-lagi diabaikan begitu saja oleh Sasuke. Selama dua hari dua malam, Naruto dikurung tanpa diberikan sedikit air dan makanan. Tubuhnya yang kurus terlihat kian tirus, hanya perut buncitnya yang masih sedikit terlihat. Kalau Naruto tidak salah menghitung, usia kandungannya hampir memasuki bulan kelima. Jadi wajar jika sudah terlihat sedikit besar.

"Hei, bereskan kamarku!" sentak Sasuke sembari membanting kasar pintu gudang. Ia memaku sosok Naruto yang terbaring tanpa daya, kelaparan, kehausan, dan juga nyaris sesak napas karena menghirup debu kering di ruangan kotor itu. Sudut bibir Sasuke seketika menyunggingkan senyum kepuasan.

"Laparâ€¦ beri aku makanan, Sasukeâ€¦ Perutku sakit, ku mohon tolong anak kitaâ€”"

Bugh!_

Tendangan tak berperikemanusiaan mampir di dada Naruto. Lelaki manis itu mengerang lemah dengan suara paraunya. Tapi dia bersyukur bukan perutnya yang menjadi sasaran kekerasan Sasuke.

"Berani mengatakannya sekali lagi, ku bunuh kau dan anak sial itu. Dia bukan anakku. Anakku hanyalah anak yang sedang dikandung oleh Sakura."

Mata Naruto membelalak lebar. Sasuke secara tidak langsung mengatakan kalau dirinya sudah menghamili wanita Haruno itu. Kenapa Sasuke menduakannya sampai sejauh ini. Naruto pikir hubungan mereka hanya sebatas partner sex belaka.

"A-Apa? Mak-Maksudmu, Sakuraâ€¦â€”"

"Ya," sahut Sasuke tegas, memukul telak sanubari terdalam Naruto. "Sakura tengah mengandung anakku. Dia akan melahirkan calon penerusku dari rahimnya. Lihat? Tidak ada yang bisa ku harapkan darimu, lelaki abnormal. Bahkan aku sendiri tidak tahu anak sejenis apa yang akan kau lahirkan dari perutmu itu. Perut seorang homoseksual, heh?" Dia tertawa sinis seakan menertawai apa yang dianugerahkan Tuhan pada Naruto.

"Cukup," Naruto menyela lirih. Isakan tangisnya membuat sesak jalur pernapasnya. "Jangan menghina anak ini. Dia tidak berdosa, dia tidak bersalah apa-apa padamu. Kalau kau memang tidak mengharapkan kami, sebaiknya kau buang saja kami dari hidupmu."

"Oh, jadi sekarang kau ingin pergi? Sudah menyerah?"

"Sejak awal aku memang sudah menyerah. Kau dan aku tidak sama. Aku memang seorang gay, dan itu mungkin menjijikan bagimu, tapi setidaknya aku tidak pernah menyesali jika nasibku seburuk ini. Aku tidak akan menyalahkanmu, justru aku sangat berterima kasih padamu karena kau sudah memberikanku pelajaran yang sangat berharga, dan karena kau jugalah aku bisa mendapatkan malaikat mungil yang sedang ku kandung ini."

"Cih! Terserah! Semoga kau mempunyai alasan yang bagus untuk kau berikan kepada keluargamu nanti. Tapi ku ingatkan satu halâ€¦ Jangan pernah mengatakan apapun mengenai diriku pada mereka."

Naruto menggelengkan kepalanya sembari terus berurai airmata. Ia sama sekali tidak memiliki niat seperti itu, bahkan mungkin ia takkan kembali ke keluarganya dalam keadaan buruk seperti ini.

"Kau tahu pintu keluarnya ada dimana kan?"

Kali ini Naruto mengangguk dengan hati yang berat.

"Aku sudah tidak membutuhkanmu lagi. Sekarang aku telah memiliki Sakura dan calon bayiku. Dan aku akan hidup bahagia bersama mereka."

"Akuâ€¦ mengerti," kata Naruto pilu. Isakannya terdengar getir dan tubuhnya bergetar hebat. Ini artinya ia akan berpisah dari Sasuke. Dia akan bebas. Penyiksaan batin dan raganya akan segera berakhir. Tetapiâ€¦ kenapa ia merasa hatinya begitu kosong.

"Oh ya," Sasuke berhenti di ambang pintu sembari tersenyum picik. "Selamat atas kehancuran hidupmu."

Kalimat itu sangat menohok perasaannya. Misi Sasuke sejak awal menikahinya adalah membuat Naruto sengsara, menderita, lalu hancur menjadi serpihan abu. Dan harus Naruto akui, Sasuke benar-benar berhasil melakukannya. Kini ia bagaikan jasad tanpa jiwa, tidak memiliki arah tujuan yang jelas untuk ke depannya, tidak bisa bangkit dari keterpurukannya, tidak mampu menghapus duka lara yang menggerogoti hatinya. Semua ini hanya disebabkan oleh satu nama, yaitu, Uchiha Sasuke. Pria yang ia kira baik juga bertanggung jawab, ternyata malah menyia-nyiakan dirinya. Dendam yang pekat telah menggelapkan seluruh mata dan hati Sasuke. Sehingga pemuda itu tak bisa melihat sedikit saja kelebihan dalam diri Naruto.

Pada akhirnya ia telah menduga kalau hari ini akan tiba. Sembari mengusap perutnya yang sakit, Naruto melangkahkan kakinya keluar apartemen. Ia tidak membawa apapun karena semua barang-barangnya ada di dalam kamar itu. Dan jika ia mengambilnya, maka Naruto harus bertatapan dengan Sakura, wanita yang menjadi alasan kuat Sasuke mencampakannya. Selain itu Naruto juga tidak akan sanggup melihat kemesraan dua pasangan baru itu, jadi akan lebih baik kalau Naruto tak perlu melihat keduanya untuk yang terakhir kalinya.

Hari-hari yang di jalani Naruto setelah keluar dari apartemen itu berjalan hambar. Semua biasa-biasa saja. Tak ada yang bisa ia banggakan, atau tak ada apapun yang dapat membuatnya tersenyum. Selama masa kehamilannya, Naruto selalu mendapatkan teror mimpi buruk. Belum lagi mood swingnya yang selalu berubah-ubah, walah lebih banyak dirinya yang menangis karena teringat perlakuan Sasuke, juga nasib anaknya kelak.

Sesuai apa yang direncanakan oleh Naruto, ia tidak kembali ke keluarganya dan memilih untuk mengasingkan dirinya untuk sementara waktu. Sampai tak terasa dirinya sudah melahirkan buah hatinya yang ia beri nama, Menma.

"Aku bahagia melihatmu bahagia anakku. Dan aku akan memastikan jika apa yang terjadi padaku dulu tidak akan pernah terjadi padamu.

Meskipun kita hanya hidup berdua, tetapi kita akan tetap bisa bahagia. Papa mencintaimu."

Itulah yang selalu Naruto ucapkan pada buah hatinya. Hingga tak terasa putra kecilnya yang dulu hanya bisa menangis ketika lapar, kini sudah bisa berjalan dan berceloteh ria. Naruto merasa hidupnya sedikit terberkati dengan kehadiran Menma. Ia yang selalu berpikir tak mampu lagi bahagia, justru sekarang mendapatkan kebahagiaan itu dari Menma.

"Paâ€¦paâ€¦," Ucapan cadel dan terbata dari makhluk mungil berambut hitam itu membuahkan senyuman kecil di bibir Naruto.

Dia mengecup sayang pipi putranya, mengusap surai hitam yang di warisi Menma dari Sasuke, kemudian Naruto memperhatikan kilau biru safir yang di wariskan si kecil darinya beserta tanda lahir tiga buah garis horizontal di masing-masing pipi Menma. Anak itu benar-benar darah daging mereka berdua, dan entah mengapa setiap kali melihat wajah lucu Menma, dada Naruto selalu saja sesak.

"Mam~" teriak Menma antusias. Naruto terkekeh mendengar suara imut anaknya itu. Segera saja ia menggendong Menma menuju ruang makan apartemennya yang kecil.

Ketika ia baru saja mendudukan Menma diatas kursi khusus balita, tak sengaja matanya melirik surat kabar pagi ini yang baru saja ia letakkan diatas meja makan. Disana tertera sebuah berita hangat yang sanggup membuat jantung Naruto nyaris tak berdetak. Mata hitamnya membelalak. Dan tubuhnya tiba-tiba saja lunglai seperti tak memiliki tenaga.

Kolom berita yang memposting tulisan besar-besaran itu menampilkan foto Sasuke dan Sakura, serta headline news yang bertuliskan, "Pewaris tunggal Uchiha Construction dikabarkan mengalami kecelakaan beruntun hingga menyebabkan Istri dan calon anaknya tewas di tempat sebelum sempat dilarikan ke rumah sakit terdekat."

Sungguh rasa cinta itu masihlah ada. Perasaan Naruto terhadap Sasuke sangat kuat, hingga ia tak mampu memikirkan hal lain selain keadaan serta keselamatan pria raven itu. 2 tahun tak mendapatkan kabar darinya, lalu tiba-tiba kabar mengejutkan ini membuat dunianya runtuh seketika.

Naruto dengan cepat meraih tubuh mungil Menma yang baru ia dudukan di kursi balita, dan tanpa babibu lagi ia segera beranjak ke rumah sakit, dimana Sasuje tengah di rawat secara intensif saat ini.

.

Semenjak dirinya sadar pasca kecelakaan maut itu, Sasuke tak henti-hentinya meneriaki nama Sakura dan nama calon bayi yang telah ia pilihkan untuk anaknya kelak. Sasuke sungguh frustasi, ia bagaikan orang gila, berteriak kesana kemari lalu memberontak ketika para petugas medis berbondong-bondong menemuinya.

"Tenanglah, Uchiha-san!"

"Sakura! Shin!" Sasuke memberontak ketika dirinya hendak diikat. "Lepaskan! Aku ingin bertemu istri dan anakku. Lepaskan!"

"Mereka sudah tiada, Tuanâ€¦ Anda harus bersabar. Sekarang keduanya telah berada di tempat yang lebih layak."

"TIDAK!" Suara Sasuke menggelegar sampai keluar ruangan. Setelahnya ia terisak. Isakan yang sangat lirih dan juga pilu. Para dokter dan perawat yang menanganinya sepakat untuk membiarkannya sendiri setelah mengikat erat tangan dan kakinya di besi ranjang pasien. "Apa yang telah terjadi? Kenapa jadi begini?" Airmatanya bergulir deras membasahi sebagian pakaian pasien yang di kenakan olehnya.

"Yaa~ yaa~" Suara imut disertai kikikan kecil dari seseorang mengalihkan perhatian Sasuke. "Heâ€¦heâ€¦ Yayaa~" Seorang anak berambut hitam dalam gendongan seorang pria seakan menjungkir balikan dunia Sasuke. Matanya bertubrukan dengan lensa safir yang mirip dengan seseorang.

Naruto berdiri kaku antara ragu dan juga ingin menghampiri Sasuke. Melihat keadaan mantan suaminya yang kacau sungguh menusuk telak hati terdalamnya, belum lagi melihat tangan dan kaki Sasuke yang diikat. Seharusnya ia tak perlu takut Sasuke akan menyiksanya lagi karena pria itu tidak akan bisa melakukan apa-apa dengan kondisi tubuh yang seperti itu.

"Beri salam pa-padaâ€¦ a-ayahâ€¦muâ€¦ Menma," bisik Naruto pada putra kecilnya yang masih dapat terdengar samar sampai ke telinga Sasuke.

Baby Menma berseru dengan wajah riangnya. Dia menjulurkan kedua tangan mungilnya seperti ingin menggapai Sasuke. Naruto yang mengerti, secara hati-hati mendekat, lalu mendudukan Menma diatas kasur Sasuke, kemudian melihat buah hati kecilnya yang merangkak antusias menaiki dada Sasuke.

Suara imut menggemaskan Menma ketika tertawa membuahkan senyum kecil di bibir Sasuke. "Yaaya~ Iwaa~ (Ayah konnichiwa)" Mata biru bulat yang amat polos itu memaku iris serupa ayahnya yang hanya bisa diam mematung.

"Shinâ€¦," ucap Sasuke lirih. Spontan saja Naruto mengangkat kembali Menma kemudian bergerak mundur satu langkah. Kedua tangan kecil anaknya mulai menggapai-gapai sosok sang ayah yang mulai memberontak diatas kasur. "Shin! Kembalikan Shin makhluk homo brengsek! Kembalikan Shin!"

Teriakan kencang Sasuke membuka lebar luka lama di hati Naruto. Setelah dua tahun berlalu, ternyata Sasuke masih mencapnya sebagai makhluk menjijikan.

Naruto semakin mundur ke belakang. Wajahnya tampak menyendu. "Dia bukan Shinâ€¦ dia adalah Menmaâ€¦ anakku. Dia bukan anakmu, Sasukeâ€¦ Dia bukan anakmuâ€¦," bantah Naruto getir. Ia mendekap erat Menma yang semakin kuat menggapai-gapaikan kedua tangannya ke depan.

"Yaaya~"

"Shinâ€¦ Shin! Dia Shin!" Sasuke menarik-narik kedua tangan dan kakinya yang diikat. Berusaha keras membebaskan dirinya dari ranjang terkutuk itu lalu merebut anak itu dari dekapan Naruto.

"Dia bukan Shinâ€¦ dia Menma anakku!" desis Naruto. Matanya mulai berkaca-kaca dan denyutan di hatinya kian keras menggedor pertahanannya.

"Tidakâ€¦ dia Shinâ€¦ dia Shinâ€¦ anakkuâ€¦," Airmata Sasuke mengalir deras dari pelupuk matanya. "Anakkuâ€¦ lalu dimana anakku?"

"Sasuke!" Suara wanita yang menerobos masuk ke dalam ruangan menyentak lamunan Naruto. Mata biru Menma yang sejak tadi terfokus menatap wajah ayahnya kini juga ikut teralihkan. "Sasuke sayang tenanglah nakâ€¦ Kaasan disini bersamamu. Kau tidak perlu khawatir," hibur si wanita yang di sampingnya juga turut berdiri seorang pria raven seperti Sasuke.

"Kaasanâ€¦ Sakuraâ€¦ Shinâ€¦ Dimana mereka, Kaasan?"

Wanita itu â€”Mikoto, menangis pilu mendengar pertanyaan sang putra. Ia mendekap tubuh Sasuke kemudian menciumi puncak kepalanya. "Sakura dan calon anakmu sudah berada di tempat yang indah sayang. Mereka tidak akan menderita, mereka sudah bahagia."

Ucapan Mikoto sontak saja menyebabkan Sasuke terisak di dalam dekapannya. Ia merasa sangat kosong. Merasa tak berguna karena tak bisa melindungi keduanya. Seandainya ia dapat memutar kembali waktu, Sasuke tidak akan memicu pertengkaran dengan menuduh Sakura telah berselingkuh dengan rekan bisnis mereka, Sasori.

Pria berambut raven yang sejak tadi hanya diam memperhatikan istri serta anaknya, ternyata mulai sadar jika di belakang mereka masih berdiri sosok seseorang yang sempat terabaikan sedari tadi. Ia membalikan badannya, berniat menyapa, namun yang terjadi ia justru terkejut karena mendapati sosok Sasukelah yang sejak tadi berdiri diam di belakang mereka.

"Na-Naruto? Kauâ€¦ Naruto?" tunjuk Fugaku. Naruto sedikit tersentak mendengar suara mantan mertuanya, tapi ia memaksakan dirinya untuk tersenyum.

"Se-Selamat siangâ€¦ Paman, danâ€¦ Bi-Bibi," sapanya canggung sembari menimang Menma yang mulai rewel.

.

Fugaku dan Naruto memutuskan untuk keluar ruang rawat Sasuke, meninggalkan Mikoto yang masih shock karena melihat kehadirannya serta Sasuke yang mulai meracau tidak terkendali.

Ia duduk di kursi tunggu dekat ruang kamar rawat Sasuke. Naruto duduk dengan sikap canggung, pasalnya ia sudah lama tidak bertatap muka dengan mantan mertuanya. Semenjak ia diusir oleh Sasuke dari apartemen, Naruto memutuskan untuk belajar hidup mandiri. Ia bahkan tidak mengabari siapapun, tidak memberi penjelasan pada keluarganya kalau ia dan Sasuke telah berpisah. Naruto memutuskan untuk membuang seluruh masa lalunya dan mulai meniti hidup barunya bersama Menma.

Saat ia melahirkanpun Naruto tidak berusaha memberi kabar pada ibunya yang mungkin saja mencemaskan keadaan serta janinnya. Naruto menutup

diri dari keramaian dan hidup di sebuah rumah sederhana yang letaknya cukup terpencil. Uang tabungannya cukup untuknya membuka sebuah usaha kecil dan juga cukup membiayai seluruh kebutuhan Menma juga dirinya.

Naruto melirik Fugaku yang duduk terpaku memandangi wajah mungil anaknya yang sedang mengemut sebatang lolipop pemberian Fugaku. Dan tak lama setelahnya, perhatian si pria raven teralihkan kearahnya.

"Kemana saja kau selama ini? Aku dan juga ayahmu, panik mencarimu kemana-mana Naruto. Kami khawatir, terlebih saat mendengar kabar kalau Sasuke akan menggugat cerai dirimu lalu menikahi Sakura. Kami sungguh tidak mengerti. Sebenarnya apa yang telah terjadi dengan rumah tangga kalian? Danâ€¦ kenapa kau pergi bersembunyi selama dua tahun lamanya dari kami, bahkan keluarga kandungmu sendiri."

Naruto tertegun di tempatnya. Bingung harus menjawab apa. Karena ia tak mungkin menceritakan kebenarannya pada mereka. Kebenaran perihal Sasuke yang selalu menyiksanya kemudian menelantarkannya begitu saja.

"Maafâ€¦," Akhirnya hanya kata itu saja yang terlontar dari mulutnya. Naruto mengalihkan perhatiannya pada Menma, membersihkan mulut anaknya dari serpihan lolipop yang ia kunyah. Menma memang sudah memiliki gigi walau tidak sepenuhnya telah tumbuh. Anaknya ini tak terasa sudah mau memasuki usia 2 tahun. Sasuke selalu bahagia hanya dengan mengingatnya saja.

"Laluâ€¦ apakah ini anakmu danâ€¦ Sasuke?"

Bahu Naruto seketika menegang ketika mendengar pertanyaan itu.

"Kami sudah mengetahui semuanya Naruto. Sejak awal kami menjodohkan kalian, kami sudah diberitahu Minato mengenai kebenaran dirimu," Fugaku bangkit dari kursinya kemudian berlutut di hadapan Naruto. Matanya hanya tertuju pada Menma yang saat ini menatap kakeknya dengan pandangan lugu. Pria itu tersenyum sambil menyentuh lengan Menma yang sedikit lengket terkena lolipop. "Siapa namamu, nak?"

Mata Menma berkedip dua kali dengan aksen lucu. Ia melepas kuluman lolipopnya kemudian menjawab pertanyaan itu sembari menunjukan giginya yang masih jarang di bagian depan. "Emma~" katanya lalu terkekeh.

"Emma?" tanya Fugaku bingung.

Naruto segera meralatnya sambil tertawa kecil. "Namanya Menma, Namikaze Menma."

"Menma ya?" Pria itu kembali tersenyum, ia menggerakan kedua tangannya berusaha untuk menggendong cucu pertamanya dari Naruto. "Namikaze Menma, kenalkan ini kakek. Coba kau panggil kakek."

"Atee~"

"Haha, bukan Ate, tapi kakek. Ka-kek," ejanya.

"A-tee~" Menma menirunya sembari bermain gelembung di dalam mulut. Fugaku sukses tertawa geli melihat peragai cucunya itu. Namun perhatiannya kembali terarah pada Naruto yang tersenyum menyaksikan interaksi mereka.

"Aku tahuâ€¦ Sasuke tidak pernah memperlakukanmu dengan baik. Aku telah mendengar semuanya dari mulutnya."

Naruto memilih untuk tetap diam.

"Bahkan kakak dan ayahmu hampir ingin membunuh Sasuke saat mereka mendengar hal ini tanpa sengaja. Mereka sangat murka sekali. Tetapi semuanya sudah terlanjur terjadi, satu-satunya yang dapat mereka lakukan adalah mencari keberadaanmu, berharap bahwa kau baik-baik saja. Tetapi kau tidak ditemukan dimanapun, kau seolah menghilang begitu saja dan sengaja menghindari keberadaan kami," Jeda. Kedua pasang mata berbeda warna itu saling menatap. Naruto tetap membungkam bibirnya rapat-rapat. "Kembalilah Naruto. Keluargamu sangat merindukan dirimu. Mereka berhak melihat Menma, terutama ibumu yang tidak bisa berhenti menangisi kepergianmu selama dua tahun belakangan ini."

"Akuâ€¦," pria blonde itu melirik Menma yang sedang memainkan kerah pakaian Fugaku. Ia tersenyum getir. "Aku belum siap. Aku masih ingin menyendiri dulu. Aku malu jika pulang dalam keadaan seperti ini."

"Mereka akan tetap menerima kepulanganmu seburuk apapun keadaan dirimu. Ingatlah mereka adalah keluarga kandungmu Naruto. Lagipulaâ€¦ aku sudah menyuruh Mikoto menghubungi mereka. Mungkin sebentar lagi mereka akan sampai disini."

Mata saphire Naruto melebar kaget. "A-Apa?"

"Maafkan akuâ€¦," Fugaku mengukir senyum sendu. "Ini semua demi kebaikanmu dan juga Menma. Anakmu berhak mengetahui siapa kakek-neneknya, juga siapa pamannya."

Naruto mulai tampak berkaca-kaca. Sesungguhnya ia juga rindu pada keluarganya, terutama ibunya. Ingin sekali ia memeluk mereka lalu menangis sekeras-kerasnya, mengadu akan nasibnya yang buruk, juga kepahitan hidup yang ia jalani selama dua tahun ini. Tetapi apakah Naruto bisa?

"Fugakuâ€¦ Narutoâ€¦."

Kedua pria itu serempak menoleh ke asal suara yang memanggilnya dari depan pintu yang terbuka. Disana berdiri sosok seorang Uchiha Mikoto yang tampak sangat berantakan.

"Bisa berikan Menma kepadaku sebentar? Sasuke berhak bertemu dengan anaknya," pinta Mikoto berurai airmata.

"Tidak!" tolak Naruto tegas. Ia memegang lengan kecil Menma yang masih di gendong Fugaku.

"Sasuke adalah ayah biologisnya, dia berhak Naruto."

"Tidak! Dulu Sasuke tidak mengakui ini anaknya. Sasuke tidak menginginkan anak ini. Dia hanya akan menyakiti anakku."

"Dia tidak akan melakukan itu. Berikan anak itu padaku Fugaku."

Dengan berat hati, Fugaku menyerahkan Menma kepada Mikoto, ia bahkan menghalangi niatan Naruto untuk merebut buah hatinya dari sang nenek. "Tenang Narutoâ€¦ Menma akan baik-baik saja. Tolong mengertilahâ€¦ keadaan mental Sasuke dan Mikoto sedikit buruk akibat berita kecelakaan itu. Setelah mereka sedikit tenang, kau bisa mengambil kembali Menma."

"Tapi, aku takut Sasuke akan melukai Menma."

"Sejahat apapun Sasuke, dia tidak akan melukai darah dagingnya sendiri."

"Paman tidak mengertiâ€¦ Sasuke sangat membenci diriku dan juga Menma. Ia bahkan mengucapkan hal yang tidak-tidak saat aku masih mengandungnya."

"Tolong Narutoâ€¦ Tousan mohonâ€¦."

Naruto tersentak. Rasanya sudah lama sekali tidak mendengar panggilan itu dari Fugaku. Dulu ia memanggil Fugaku dan Mikoto dengan panggilan Kaasan dan Tousan. Tapi sekarang ia cukup tahu diri kalau dirinya bukanlah siapa-siapa di keluarga Uchiha.

Setelahnya Naruto mendengar suara isakan lirih dari mulut pria raven itu. Dan Naruto membiarkan dirinya didekap erat, ia hanya diam, menikmati sentuhan yang dulu sering ia dapatkan dari kedua mertua bahkan kedua orangtua kandungnya.

.

"Sasuke, lihatâ€¦ Kaasan membawa siapa?" ucap Mikoto sembari menggendong Menma yang sedang memainkan rambut hitam panjangnya.

Perhatian Sasuke bergulir, menatap balita mungil itu sejenak, kemudian sinar matanya berubah antusias. "Shinâ€¦," panggilnya serak. Sudut matanya lekas tergenangi airmata. "Berikan Shin padaku Kaasan, aku ingin menyentuhnya. Tolong lepaskan ikatanku ku mohon."

Mikoto mengangguk sembari mendudukan Menma di atas ranjang pasien Sasuke, kemudian kedua tangannya dengan cekatan melepaskan lilitan tali pada tangan serta kaki putranya.

"Shin," Sasuke tersenyum sangat lebar. Ia menggendong anaknya dengan perasaan haru bercampur senang.

"Yaaya~" Menma tertawa, menepuk pelan kedua pipi Sasuke.

"Ini ayah, nak. Ayah sangat senang bertemu denganmu," Ia mengecup kedua pipi Menma kemudian mendekapnya erat. "Ayah tidak akan membiarkanmu pergi lagi."

"Pa?" Mata Menma berkedip lucu. Kepalanya menoleh ke belakang lalu menggapaikan tangannya saat melihat Naruto masuk dengan terburu-buru.

"Mau apa kau kesini?" Sasuke mendesis, menyentak Naruto yang hampir merebut Menma dari dekapannya. "Pergi!"

"Tolong berikan Menma padaku, Sasuke."

"Dia anakku! Namanya Shin, bukan Menma!"

"Dia Menma! Anak yang ku kandung selama 9 bulan, dan anak yang ku besarkan seorang diri. Kau tidak berhak mengubah namanya setelah kau membuang kami dua tahun yang lalu."

"Diam!" teriak Sasuke keras, membuat Menma yang sedang memainkan lengan baju pasiennya tersentak kemudian menangis.

Naruto dengan cepat merebut Menma yang sedang memberontak dalam pelukan Sasuke. Ia berhasil menjauhkan Menma, dan sekarang ia ketakutan melihat Sasuke yang begitu murka.

"Berikan anakku, sialan!" raungan itu seketika mendatangkan beberapa orang perawat serta dokter. "Lepaskan aku! Berhenti kau manusia homo menjijikan! Berikan anakku atau ku patahkan lehermu sekarang juga!"

Naruto menggeleng ketakutan. Ia semakin bergerak mundur, lalu tersentak, ketika merasakan punggungnya menabrak dada seseorang. Cepat-cepat ia berbalik dan melihat orang yang di tabraknya tiba-tiba memeluknya dengan cepat.

"Naru."

Suara ituâ€¦ Naruto melebarkan kedua saphirenya tak percaya. Tubuhnya kaku, hanya Menma yang bergerak-gerak panik karena tergencet antara tubuhnya dan tubuh si pemeluk.

"Anikiâ€¦," panggil Naruto nyaris berbisik.

"Kau pulangâ€¦ akhirnyaâ€¦ kami semua merindukanmu, kami mencemaskanmu, Otouto."

Mata Naruto berkaca-kaca. "Maafâ€¦ maafkan akuâ€¦."

Kyuubi mengangguk kemudian melepaskan pelukan itu dan menatap Naruto teduh. Senyum lembut terkembang di bibirnya. Senyum yang dirindukan oleh Naruto. Perhatian Kyuubi bergerak memandangi Menma. Ia terkekeh pelan lalu mencubit pipi gempal keponakannya.

"Siapa namamu?"

"Emma~" sahut Menma setengah jengkel karena sempat terhimpit tubuh Kyuubi dan Naruto.

"Hahaha, kau lucu sekali," Ia mencubitnya lagi kemudian merebut Menma dari gendongan Naruto. Kyuubi seolah tak mempedulikan keadaan Sasuke di dalam ruangannya, ia menulikan telinganya dari teriakan melengking setengah menghujat adik kesayangannya. Ketika suara teriakan Sasuke perlahan mengecil, barulah ia melirik sinis tubuh si pria raven yang saat ini tengah tergolek lemah tak sadarkan diri diatas ranjang rumah sakit.

"Ayo kita pulang Naru," ajak Kyuubi sembari mengulurkan tangannya

kepada Naruto. Sejenak pria manis itu ragu, matanya nampak berkaca-kaca, namun pada akhirnya ia menyerah pada rasa rindu yang membuncah di dalam hatinya. Ia ingin bertemu ayah ibunya, ingin memeluk mereka, dan juga melihat keadaan rumah lamanya.

Saat Naruto menerima uluran tangan Kyuubi, ia menyempatkan diri menengok kearah Sasuke sekali lagi, melihat bagaimana raut tampan dengan guratan lelah itu tertidur pulas, menatapi wajah kedua mantan mertuanya yang terisak dan seakan tak rela melepaskan cucu pertamanya, kemudian Naruto mulai memantapkan tekad di hatinya. Ia akan mencoba melupakan Sasuke dan segala hal yang berkaitan dengannya.

Naruto akan mencoba menatap hidup baru. Karena cinta terkadang tidak akan berakhir dengan manis. Adakalanya cinta membuatnya menderita seperti kisahnya ini. Namun Tuhan masih baik dengan menurunkan seorang malaikat mungil bernama Menma.

Pandangan Naruto berotasi cepat menatap sang putra yang saat ini tertawa girang di dalam gendongan pamannya. Mungkin suatu saat ketika Menma telah beranjak dewasa, ia akan mengerti, kalau kedua orangtuanya tidak bisa bersama dan memilih untuk melanjutkan kehidupannya sendiri-sendiri. Semoga saja Menma tidak ikut benci dan jijik padanya yang seorang laki-laki namun bisa melahirkan Menma melalui rahimnya.

Tapi untuk sekarang ini biarlah Naruto berbahagia dengan hidupnya. Hidup yang pernah dihancurkan oleh Sasuke, dan sekarang berbalik menjungkir balikan dunia si pria raven. Betapa Tuhan maha adil dan maha segalanya. Ia yang dulunya berada di bawah dan menderita, kini berputar menjadi diatas kemudian tertawa.

Siapapun tidak akan ada yang bisa menebak rahasia Tuhannya. Dan Naruto akan tetap bersyukur menjalani hidupnya yang terus berputar-putar bagai roda.

Untuk yang terakhir kalinya ia menoleh kembali ke belakang. Melihat ruangan rawat Sasuke yang saat ini terhalangi oleh pintu bercat putih. Saatnya mengucapkan selamat tinggal pada pria yang dulu pernah menjadi suaminya.

.

.

End

.

.

Pojok suara

Hy hy sy author baru. Salam kenal ya semuanyaa. Maaf klo bnyk typo betebaran dific ini dan maaf jg klo idenya pasaran. Yosh akhir kata "REVIEW PLEASE..."

End
file.